

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara *principal* dengan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pembuatan keputusan. *Principal* adalah pemegang saham atau investor dan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan (Sulistyowati, *et al* 2019:22).

Principal berpengaruh memperoleh profitabilitas yang selalu meningkat sehingga tercapainya target yang maksimal. Agar kemakmurannya tercapai agen berperan penting untuk memperoleh kontrak yang maksimal. Oleh karena itu, perusahaan memiliki dua kepentingan yang berbeda. Kedua belah pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran masing-masing. Hal ini akan mendorong agen untuk melanjutkan manajemen laba. Manajemen laba terjadi ketika pemantauan yang lemah atau salah satu efek pemantauan memberikan peluang bagi agen atau manajer untuk berperilaku tidak normal dengan melakukan manajemen laba (Hadi & Afriyenti, 2022:111). Perilaku manajemen laba sering disebut sebagai perilaku negatif karena manajemen laba mengakibatkan munculnya informasi keuangan yang tidak mencerminkan kenyataan. Dalam praktiknya, manajemen laba merupakan manipulasi akuntansi yang dirancang untuk menciptakan kinerja perusahaan yang terlihat lebih baik dari sebelumnya (Kardhianti & Srimindarti, 2021:962).

2.1.2. Manajemen Laba

2.1.2.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba atau *earning management* adalah perilaku yang digunakan manajer untuk mempengaruhi laba sesuai dengan tujuannya (R.A Supriyono

2018:123). Manajemen laba merupakan isu etika terpenting dalam profesi akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu teknik akuntansi di mana para manajer yang berusaha mencapai tujuan laba menggunakan atau memanfaatkan fleksibilitas pelaporan keuangan. Lebih lanjut Scott, (dalam Renaldo et al., 2022:3) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian utang dan menghindari biaya politik.

Dari pengertian manajemen laba di atas, dapat dikatakan bahwa manajemen laba ialah pengelolaan pendapatan (*cash inflow*) dan pengeluaran (*cash outflow*) untuk memastikan bahwa perusahaan menghasilkan laba bersih operasi.

2.1.2.2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistemik, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, yaitu; *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan). Untuk memperoleh hasil secara maksimal, para manajer harus mampu menguasai seluruh fungsi manajemen yang ada. Berikut adalah gambaran tentang fungsi-fungsi manajemen.

1) Fungsi *Planning*

Planning atau Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dengan adanya rencana, maka memungkinkan:

- a. Organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya-sumber daya

- b. yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan.
- c. Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur yang ada.
- d. Kemajuan dapat terus dimonitoring dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan.

2) Fungsi *Organizing*

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry (dalam Hasanah, 2021:21) mengemukakan bahwa: “Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu”. Dari definisi diatas, dipahami bahwa pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksananya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

Pengorganisasian (*organizing*) mencakup menentukan tugas, mengelompokkan tugas, mendelegasikan otoritas, dan mengalokasikan sumberdaya diseluruh organisasi.

Fungsi *Organizing* menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan dikoordinasikan. Dari fungsi-fungsi manajemen diatas, bahwa pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang didalamnya terdiri dari:

- a. Penentuan sumberdaya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi
- b. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut untuk mencapai tujuan
- c. Penugasan tanggung jawab tertentu
- d. Pendelegasian wewenang kepada individu-individu tertentu untuk melaksanakan tugas-tugasnya

3) Fungsi *Actuating*

Setelah rencana disusun, mengorganisir sumber daya yang ada maka fungsi selanjutnya adalah menggerakkan atau mengarahkan anggota untuk bergerak dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi ini secara sederhana adalah bagaimana membuat anggota organisasi mau melakukan apa yang diinginkan organisasi. Dengan demikian fungsi ini sangat melibatkan kualitas, gaya kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan budaya organisasi. Fungsi manajemen seperti perencanaan dan pengorganisasian menyangkut aspek-aspek yang abstrak dalam organisasi, sedangkan fungsi pengarahan sangat berkaitan langsung dengan anggota dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry (dalam Siregar, 2022:32) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya.

4) Fungsi *Controlling*

Semua fungsi yang ada tidak akan berjalan efektif tanpa adanya pengawasan (*controlling*). Pengawasan ini merupakan penerapan suatu cara atau tools yang mampu menjamin bahwa rencana yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan yang ditetapkan. Pengawasan dapat terjadi dalam dua sisi, yaitu pengawasan positif dimana mencoba mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efektif dan efisien. Pengawasan negatif dimana mencoba menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak akan terjadi kembali.

Pada fungsi pengawasan (*controlling*), terdapat empat (4) tahapan proses yang harus dilakukan, yaitu:

a. Penetapan standar pelaksanaan

- b. Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan
- c. Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.
- d. Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

2.1.2.3. Teknik Manajemen Laba

Wild, *et. al.*, (Agustia & Suryani, 2018:65) terdapat tiga teknik manajemen laba:

1) Meningkatkan Laba

Dengan meningkatkan laba pada periode yang dijalankan maka diharapkan perusahaan akan dipandang baik oleh stakeholder.

2) *Big Path*

Big Path adalah teknik penghapusan laba sebanyak mungkin dalam satu periode. Biasanya periode yang dipilih adalah periode yang memiliki kinerja yang buruk atau terjadi kejadian yang tidak biasa di dalam perusahaan seperti perubahan manajemen dan restrukturisasi.

3) Perataan Laba

Manajer meningkatkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi. Laba yang tidak dilaporkan akan dijadikan cadangan laba dan akan dilaporkan ketika laba periode perusahaan dalam keadaan buruk.

2.1.2.4. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Bentuk-bentuk manajemen laba menurut Scott (S., 2020:289-290):

1) *Taking a Bath*

Dilakukan oleh manajer ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan.

2) *Income Minimization*

Dilakukan oleh manajer ketika perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi dan perusahaan berharap keuntungan tersebut tidak terlihat besar dengan cara

menurunkan laba pada periode tertentu.

3) *Income Maximization*

Dilakukan oleh manajer ketika perusahaan tidak mendapatkan profit yang cukup. Manajer berusaha memaksimalkan laba dengan tujuan tertentu, seperti untuk dapat memperoleh bonus yang lebih besar atau untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

4) *Income Smoothing*

Merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Manajer menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

2.1.3. Komite Audit

2.1.3.1. Pengertian Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/2015 mendefinisikan komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris, Sedangkan Arens (Effendi & Ulhaq, 2021:29) menjelaskan komite audit yaitu: "sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen."

Dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit. Komite audit wajib memiliki minimal 3 (tiga) orang anggota, termasuk 1 (satu) orang komisaris independen dan paling sedikit 2 (dua) orang anggota selain perusahaan publik atau emiten (Ramdani, 2019:3).

Dapat diartikan, komite audit terdiri dari beberapa anggota yang bertanggung jawab kepada dewan direksi sebagai pengendali internal, membantu, dan mengawasi pelaporan keuangan.

2.1.3.2. Keanggotaan Komite Audit

Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/2015 tentang Pedoman Pembentukan dan

Pelaksanaan Kerja Komite Audit, ketentuan mengenai anggota Komite Audit adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- 2) Memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya.
- 3) Mematuhi kode etik Komite Audit yang ditetapkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik.
- 4) Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan.
- 5) Memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.
- 6) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa asurans, jasa non-asuransi, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
- 7) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali Komisaris Independen.
- 8) Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik.
- 9) Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham Emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut.

- 10) Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik.
- 11) Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

2.1.3.3. Peran dan Tanggungjawab Komite Audit

Tugas utama Komite Audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Pengawas dalam memantau kinerja perusahaan. Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/2015, peran dan tanggung jawab komite audit meliputi:

- 1) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- 2) Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- 3) Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
- 4) Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
- 5) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
- 6) Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.
- 7) Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- 8) Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik

- 9) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

2.1.4. Profitabilitas

2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas

Brigham dan Houston (2018:139) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh kombinasi likuiditas, manajemen aset dan utang atas hasil operasi.

Nirmalasari (2018:30) berpendapat bahwa profitabilitas adalah cara yg dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui semua kemampuan, dan dari berbagai sumber seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menurut Kasmir (2018) perusahaan dengan utang yang relatif kecil cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.

Profitabilitas adalah alat pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu pada tingkat penjualan maupun aset dan modal saham tertentu. (Dewinta dan Setiawan 2016:1590).

Dari berbagai macam pengertian diatas dapat diartikan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan investasi selama periode tertentu.

2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik

modal pinjaman maupun modal sendiri.

- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk (Kasmir, 2016:198):

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan
- 6) baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

- 2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

4) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah

margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

5) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurang antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

2.1.5. Leverage

Dalam situasi yang tidak biasa ini, perusahaan berusaha menghemat pengeluaran dengan mencoba menekan biaya serendah mungkin dan bertahan selama mungkin. Dan jika itu belum cukup, langkah selanjutnya adalah membuat pinjaman atau utang untuk mendapatkan penghasilan baru (Hadiwardoyo, 2020:83). Brigham dan Houston (2018:126) menyatakan bahwa rasio utang memberikan gambaran terkait cara perusahaan mendanai asetnya serta kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang jangka panjang.

Becker *et al* (2018:210), berpendapat bahwa *leverage* adalah biaya tetap (*fixed cost*) dari suatu perusahaan dengan menggunakan aset dan sumber pendanaan, yang berarti sumber pendanaan dari pinjaman, karena mereka memiliki bunga sebagai biaya tetap, dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan pemegang saham.

Fakhrudin (2017:23) menjelaskan bahwa *leverage* adalah jumlah utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan pembelian perusahaan. Perusahaan dengan lebih banyak utang daripada ekuitas disebut perusahaan dengan *leverage* tinggi.

Leverage ratio atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio solvabilitas (*leverage*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2018:151).

Penggunaan rasio *leverage* ini dengan tujuan untuk melakukan perbandingan penggunaan dana perusahaan yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari pihak luar atau biasa yang disebut pinjaman. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* jika perusahaan mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, dan perusahaan dikatakan tidak *solvable* jika perusahaan tidak mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajibannya.

2.1.5.1. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas (*rasio leverage*) yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan

modal

- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas (*rasio leverage*) adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang di jadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.5.2. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah uang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. (Kasmir,2018:113) Terdapat beberapa jenis

leverage ratio (rasio solvabilitas) yaitu sebagai berikut:

1) *Debt to asset ratio (DAR)*

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah perusahaan. Dengan kata lain, rasio berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

2.2. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Sari, Prasetya dan Setiawati (2021) dengan tujuan mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan adanya penelitian ini ditujukan untuk memberikan bukti empiris tentang biaya tenaga kerja, profitabilitas, corporate governance, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini dengan metode kuantitatif, teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dan memperoleh 75 sampel data selama pengamatan 5 tahun. Data sampel yang terkumpul menggunakan program SPSS versi 26 dengan uji asumsi klasik, lalu dilakukan pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi linier berganda dan analisis uji statistik. Hasil pengujian perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dan variabel ukuran komite audit, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kelebihan penelitian ini menggunakan sample yang cukup massif dan rentang waktu yang cukup panjang, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah sektor yang digunakan cenderung terfokus pada industri barang konsumsi.

Penelitian kedua Ulina *et al* (2018), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba, penelitian ini terdiri dari variabel kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP, auditor pakar industri, dan masa kerja audit. Komite audit diukur dengan ukuran keahlian keuangan, dan jumlah rapat komite audit. Dalam penelitian ini menggunakan sampel data sekunder dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 dan terdiri dari 39 perusahaan sampel. Teknik analisis penelitian ini mengadopsi program SPSS versi 20

untuk melakukan analisis regresi linier, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kantor Akuntan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan masa kerja audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan, auditor pakar industri, dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kelebihan penelitian ini menggunakan variabel yang bervariasi, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah rentang waktu penelitian yang cenderung sempit.

Penelitian ketiga Dwiyantri dan Astriena *et al* (2018) dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang pengaruh kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Manajemen laba sebagai variabel terikat diukur dengan akrual diskresioner sebagai proksi dari manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 81 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan data periode 2 tahun (2015-2016). Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, penelitian ini menemukan kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kelebihan penelitian ini menggunakan sample yang cukup massif, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah rentang waktu penelitian yang cenderung sempit.

Penelitian keempat Chaniago dan Trisnawati (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis apakah profitabilitas, pertumbuhan, *leverage*, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana 44 perusahaan perbankan memenuhi semua kriteria, sehingga diperoleh 132 data, terdapat 129 data digunakan sebagai outlier dari sampel penelitian. Sumber data penelitian ini berasal dari website BEI. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan SPSS versi 21 untuk analisis data dan pengujian regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan

pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelebihan penelitian ini menggunakan sample yang cukup massif, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah rentang waktu penelitian yang cenderung sempit.

Penelitian kelima Ichsan dan Husain (2019) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang praktik manajemen laba dalam penggunaan mekanisme corporate governance yang terdiri dari frekuensi rapat dewan dan komite audit. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor di bidang konstruksi dan gedung tahun 2010-2016. Penelitian ini menggunakan metode purposive dalam teknik pengambilan sampel. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda, sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kelebihan penelitian ini rentang waktu penelitian yang cukup Panjang yaitu 7 tahun, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian keenam Khairunnisa (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas audit manajemen laba untuk perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI 2015-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel diidentifikasi dari 29 perusahaan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis statistik data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, komite audit dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan. Sedangkan analisis parsial menunjukkan bahwa *financial distress*, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kelebihan penelitian ini menggunakan variabel *financial distress* terhadap manajemen laba, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah

jumlah sampel yang digunakan sebanyak 29 perusahaan.

Penelitian ketujuh Penelitian oleh Farida dan Kusumadewi (2019) yang bertujuan untuk menguji apakah struktur kepemilikan dan komite audit memiliki dampak terhadap manajemen laba. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan komite audit. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Terdapat 48 sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini, dan menggunakan metode *purposive sampling* serta menggunakan data sekunder. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap laba. pengelolaan. Selanjutnya komite audit juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kelebihan penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan asing terhadap manajemen laba, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur.

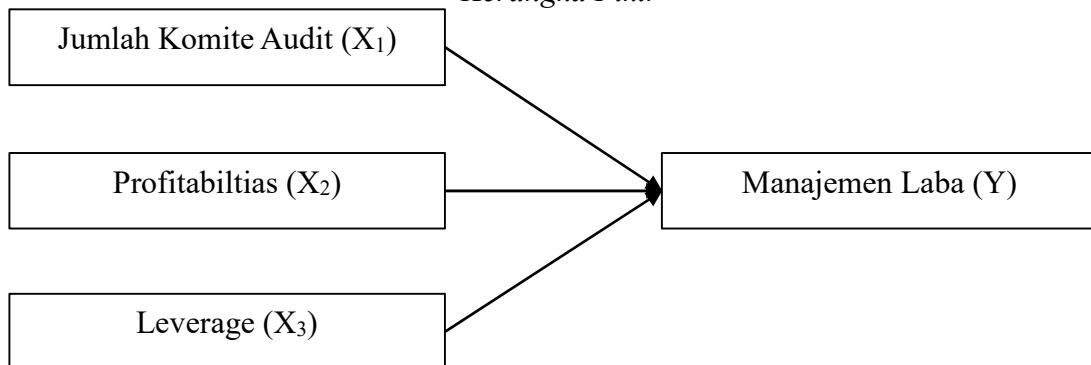
Penelitian kedelapan Indriswati dan Triyanto (2020) tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komite audit, internal audit dan eksternal audit terhadap manajemen laba. Menggunakan *purposive sampling* dalam teknik sampel yang digunakan dan terpilih 16 perusahaan dengan periode penelitian 2014-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi data panel menggunakan software Eviews10. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, audit internal, dan audit eksternal berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Secara parsial audit eksternal berpengaruh negatif. Kelebihan penelitian ini menggunakan variabel internal dan eksternal audit terhadap manajemen laba, sedangkan kekurangan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan yaitu 16 perusahaan.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1. Kerangka Fikir

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka kerangka fikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Fikir



Berikut merupakan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H01: Tidak terdapat pengaruh antara jumlah komite audit terhadap manajemen laba.

Ha1: Terdapat pengaruh antara jumlah komite audit terhadap manajemen laba.

H02: Tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

Ha2: Terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

H03: Tidak terdapat pengaruh antara leverage terhadap manajemen laba.

Ha3: Terdapat pengaruh antara leverage terhadap manajemen laba.

2.3.2. Hipotesis

2.3.2.1. Pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba

Damayanti *et al* (2018:4) berpendapat bahwa agar komite audit dapat menjalankan tugasnya secara efektif, komite audit harus memiliki jumlah anggota yang cukup, yaitu minimal 3 anggota. Sebuah komite audit berukuran tepat melindungi kepentingan pemegang saham dengan memungkinkan mereka untuk mengontrol dan memantau kegiatan perusahaan sehingga tidak menyimpang. Semakin banyak jumlah komite audit maka semakin tinggi pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga pihak manajemen akan lebih berhati-

hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dalam uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁ : Jumlah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2.2. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Penelitian Purnama (2018:3) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi pula tindakan manajemen laba. Hal ini didorong oleh keinginan manajemen untuk menjaga kepercayaan dan kepuasan investor. Sebagai pemegang saham, investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi. Perusahaan dengan kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut juga memiliki efisiensi keuangan dan operasional yang baik. Situasi ini mendorong manajemen untuk menyediakan laporan keuangan dengan informasi yang sangat menguntungkan untuk kepuasan investor. Salah satu pendekatan yang dilakukan manajemen adalah dengan meningkatkan laba atas laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen berharap agar investor puas dengan kinerja manajemen dan mempercayakan manajemen dengan pengelolaan operasional perusahaan untuk periode berikutnya. Namun, ketika laba perusahaan rendah, manajemen cenderung tidak melakukan manajemen laba. Informasi dalam laporan keuangan disajikan apa adanya dan manajemen laba belum diterapkan. Hal ini dilakukan oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerjanya kepada investor dari waktu ke waktu.

Penelitian lain dengan hasil yang sama dengan penelitian Purnama (2018:7) adalah Sunarto, (2018:6) dan Fatmasari (2018:6), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2.3. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Indarti & Nurdhiana, (2021:68), *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana suatu penggunaan utang yang digunakan oleh perusahaan, yang digambarkan dengan hubungan antara utang perusahaan dengan modal atau aset. Seringkali perusahaan melaporkan laba yang lebih tinggi untuk menjaga reputasi perusahaan di mata publik. Hal ini dilakukan karena rasio *leverage* yang tinggi umumnya menyulitkan untuk memperoleh tambahan pendanaan dari sumber luar yang menilai perusahaan berisiko gagal membayar utangnya. Hasil ini didukung oleh penelitian Agustia & Suryani, (2018:72) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.